

IMPLEMENTASI KANTIN KEJUJURAN DALAM MEMBANGUN INTEGRITAS PESERTA DIDIK DI SMAN 3 KOTA SORONG

Hermanto ¹, Dwi Vira Ampesi ²,

¹IAIN Sorong, ²IAIN Sorong

hermanto.kello@gmail.com, dwivira18@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi Kantin Kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong sebagai langkah inovatif dalam membangun karakter peserta didik yang berintegritas. Program yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003-2004 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini diaktifkan kembali pada Desember 2023 oleh Kepala Sekolah, Bapak Natali Lapik, M.Pd. Kantin ini beroperasi tanpa pengawasan, mengandalkan kejujuran peserta didik dalam bertransaksi, sebagai bentuk nyata pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi untuk memahami pelaksanaan dan tantangan dari program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kantin Kejujuran berhasil mendapat apresiasi dari peserta didik sebagai sarana pembentukan integritas, namun masih menghadapi tantangan dalam hal perilaku tidak jujur dan kerugian finansial. Meskipun beberapa guru pesimis, sekolah tetap berkomitmen untuk mensukseskan program ini melalui nasihat harian, subsidi barang, serta pengurangan menu kantin. Dengan dukungan dari Dinas Pendidikan Kota Sorong, Kantin Kejujuran dipandang sebagai langkah positif untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Kata Kunci: Kantin Kejujuran, Integritas, Pendidikan Karakter.

Abstract

*This article discusses the implementation of the "Kantin Kejujuran" (Honesty Canteen) at SMAN 3 Kota Sorong as an innovative step in developing the integrity of students. The program, which was first introduced in 2003-2004 by the Indonesian Corruption Eradication Commission, was reactivated in December 2023 by the school's principal, Mr. Natali Lapik, M.Pd. The canteen operates without supervision, relying on students' honesty in making transactions, serving as a tangible form of character education in the school environment. This research employs a descriptive qualitative method with a field approach, involving in-depth interviews, observations, and document analysis to understand the program's implementation and its challenges. The results indicate that the Honesty Canteen has received positive feedback from students as a tool for building integrity, but it still faces challenges regarding dishonest behavior and financial losses. Despite the skepticism of some teachers, the school remains committed to the program's success through daily guidance, subsidizing goods, and reducing the number of canteen items. With support from the Kota Sorong Department of Education, the Honesty Canteen is seen as a positive step towards realizing the *Profil Pelajar Pancasila* (Pancasila Student Profile), which aims to nurture a generation that is not only academically intelligent but also possesses strong moral integrity.*

Keywords: Honesty Canteen, Integrity, Character Education.

Pendahuluan

Era digital saat ini sarat akan godaan dan kemudahan untuk berbuat kecurangan. Di tengah arus informasi yang semakin mudah, integritas moral seringkali menjadi korban dari kemajuan zaman.(Trisiana et al., 2023) Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan kerja atau masyarakat umum, tetapi juga merambah ke dunia pendidikan, tempat di mana karakter dan nilai-nilai luhur seharusnya ditanamkan.(Tristaningrat, 2021) Menghadapi tantangan ini, SMA Negeri 3 Kota Sorong mengambil langkah berani dan inovatif dengan meluncurkan program Kantin Kejujuran. Inisiatif ini menjadi tempat pembentukan karakter yang bertujuan membangun generasi berintegritas sejak dini.

Dunia pendidikan yang di dalamnya sering berfokus pada prestasi akademik, program ini hadir sebagai pengingat bahwa pembentukan karakter adalah fondasi penting bagi masa depan bangsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Berkowitz dan Bier, “Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”(McGrath, 2018) Kantin Kejujuran di SMA Negeri 3 Kota Sorong menjawab kebutuhan ini dengan cara yang unik dan praktis.

Kantin Kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong beroperasi dengan konsep unik tanpa penjagaan, tanpa pengawas, mengandalkan sepenuhnya kejujuran peserta didik dalam melakukan transaksi. Peserta didik diharapkan dapat mengambil makanan, minuman, alat tulis, dan keperluan mereka lainnya, membayar sesuai harga yang tertera, dan mengambil kembalian sendiri jika diperlukan. Sistem ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan langsung bagi peserta didik untuk mempraktikkan kejujuran dalam situasi nyata sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kohlberg yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan moral. (Mathes, 2021).

Program ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan di tengah masyarakat. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih dari 60% sekolah di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif. (Indarwati, 2020) Awalnya program yang dicetuskan sebagai program dari KPK ini sudah mulai terlaksana dari tahun 2003 hingga 2004, akan tetapi vakum selama beberapa tahun dan kemudian diaktifkan kembali pada tahun 2023 oleh bapak Natali Lapik, M.Pd., sebagai kepala

sekolah yang baru.¹ Program ini dijalankan tanpa pengawasan dengan menempatkan kepercayaan penuh pada peserta didik, SMAN 3 Kota Sorong berharap dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, integritas, dan kepercayaan diri yang akan terbawa hingga ke kehidupan dewasa mereka kelak.

Lebih dari sekadar mengajarkan kejujuran, program ini juga memupuk nilai-nilai lain seperti kedisiplinan, empati, dan kesadaran sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Peterson dan Seligman, “kejujuran adalah pintu gerbang menuju kebajikan-kebajikan lainnya.”(Ruch & Stahlmann, 2019) Melalui Kantin Kejujuran, peserta didik tidak hanya belajar untuk jujur dalam bertransaksi, tetapi juga memahami dampak tindakan mereka terhadap komunitas sekolah secara keseluruhan.

SMAN 3 Kota Sorong berupaya membangun generasi peserta didik penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam integritas dan karakter. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Marsembon, 2021)

Selanjutnya, artikel ini akan menelusuri lebih jauh bagaimana Kantin Kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong berperan dalam membentuk generasi peserta didik berintegritas. Akan dibahas tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program tersebut. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya inovasi dalam pendidikan karakter dan potensinya untuk membentuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek, fenomena, atau lingkungan sosial secara mendetail melalui kutipan naratif.(Creswell, 2024) Data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder berasal dari laporan program dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala

¹Sukoco (53 tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

sekolah bagian kesiswaan, guru yang terlibat dalam program ini yaitu guru penganggung jawab dan administrasi, serta peserta didik dari jenjang kelas X, XI, dan XII, serta observasi langsung terhadap pelaksanaan program untuk mengamati interaksi antar siswa. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, termasuk transkripsi wawancara dan catatan observasi. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, digunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Susanto et al., 2024) Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komperhensif tentang program Kantin Kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong, mulai dari implementasi hingga tantangan dalam pembentukan karakter para peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Integritas merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan pada generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan. Salah satu upaya inovatif untuk membangun integritas di kalangan peserta didik adalah melalui implementasi kantin kejujuran. SMAN 3 Kota Sorong telah mengambil langkah proaktif dengan menerapkan program kantin kejujuran sebagai sarana untuk membentuk karakter dan membiasakan perilaku jujur di kalangan peserta didiknya.

Kantin kejujuran merupakan salah satu upaya inovatif dalam membangun karakter dan integritas peserta didik di lingkungan sekolah. Konsep ini menjadi sarana praktis untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepercayaan pada peserta didik. SMAN 3 Kota Sorong telah mengimplementasikan program kantin kejujuran sebagai bagian dari komitmennya dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berintegritas.

1. Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMAN 3 Kota Sorong dalam Membangun Generasi Peserta Didik Berintegritas

Kantin kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong merupakan implementasi konkret dari program pendidikan anti korupsi yang dicanangkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Inisiatif ini pertama kali diimplementasikan di sekolah tersebut pada tahun 2003-2004 sebagai bagian dari program kejaksanaan, namun sempat vakum untuk beberapa waktu.² Program ini kemudian dihidupkan kembali pada Desember 2023 atas inisiatif Kepala Sekolah, bapak Natali Lapik, S.Pd., M.Pd., yang melihat urgensi pembentukan karakter integritas pada generasi muda.³

²Sukoco (53 tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

³Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMAN 3 Kota Sorong mempunyai latar belakang tersendiri. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Kantin Kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong dilatar belakangi oleh kebutuhan mendesak generasi pemimpin penerus bangsa yang mempunyai sikap jujur, disiplin dan tidak mengambil yang bukan haknya.⁴ Program ini merupakan program terusan dari lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan sebagai bentuk nyata pendidikan anti korupsi di sekolah dengan membiasakan perilaku jujur para peserta didik.

Tujuan utama dari kantin kejujuran ini adalah untuk membiasakan perilaku jujur para peserta didik, dengan harapan bahwa kebiasaan ini akan terbawa hingga mereka memasuki dunia kerja di masa depan. Lebih lanjut, Bapak Natali menegaskan tujuan adanya kantin kejujuran ini yaitu untuk membiasakan para peserta didik melakukan perbuatan jujur, karena apabila mereka sudah mulai dibiasakan jujur dari sekolah, kedepannya apabila mereka masuk dalam dunia kerja mereka akan terbiasa berperilaku jujur pula.⁵

Sistem operasional kantin kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong didasarkan pada kepercayaan penuh kepada peserta didik. Tidak ada penjaga atau pengawas langsung di kantin, peserta didik diharapkan untuk membayar sesuai dengan harga barang yang mereka ambil. Hal ini sejalan dengan filosofi kantin kejujuran yang bertujuan untuk melatih integritas tanpa pengawasan eksternal. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Bapak Sukoco, S.Pd., menekankan pentingnya memberi kepercayaan penuh kepada peserta didik, “Yang namanya kantin kejujuran tidak perlu ada CCTV karena jika ada, peserta didik akan merasa terawasi dan akan segan atau takut untuk berekspresi melakukan kejujuran karena merasa terpantau. Susah kejujuran untuk masa sekarang ini mahal.”⁶

Meskipun demikian, ada CCTV yang dipasang di area sekitar kantin, namun tidak menyorot langsung pada titik transaksi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan rasa aman secara umum tanpa mengurangi esensi dari kantin kejujuran itu sendiri. Pengelolaan keuangan dan inventaris kantin kejujuran dilakukan secara terstruktur oleh guru penanggung jawab, Ibu Lintang. Beliau menjelaskan proses pengelolaan secara detail yang di mana beliau mendata barang yang masuk dan berapa stok masuk dan keluarnya dicatat. Menghitung jumlah pendapatan yang didapatkan pada hari itu agar dapat diketahui tekornya berapa. Menggunakan

⁴Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

⁵Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

⁶Sukoco (53 tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

buku keuangan. Dilakukan setiap hari saat proses Kegiatan Belajar Mengajar seperti biasa, namun tidak dibuka saat ada technical meeting, UTS, dan UAS.⁷

Ibu Lintang sebagai pengelola kantin sekaligus bagian keuangan juga menerapkan strategi khusus dalam pengelolaan kantin untuk meminimalisir kerugian. Langkah yang diambil yaitu dengan mengurangi menu jualan dan kuantitas barangnya. Awalnya yang dijual 24 menu akan tetapi sekarang sudah dikurangi menjadi 10 menu. Termasuk barang yang penting-penting saja seperti pembalut wanita, buku, pena, dan makanan-makanan yang harganya terjangkau.⁸

Implementasi kantin kejujuran ini mendapat tanggapan positif dari sebagian besar peserta didik. Mereka melihat ini sebagai kesempatan untuk melatih integritas dan kejujuran mereka dalam situasi nyata. Desthyra Arfansyah, peserta didik kelas XI-B, menyatakan, “Sangat bagus program yang diberikan dapat melatih penerapan bersikap jujur dan bersikap selalu menjaga diri untuk tidak mengambil tanpa membayar dan menjadi tolak ukur kejujuran para murid.”⁹

Selanjutnya diwawancarai pula peserta didik kelas Ardiansyah, peserta didik kelas X H, juga memberikan tanggapan positif. Ia berpendapat bahwa dengan adanya kantin kejujuran baik untuk menumbuhkan rasa kejujuran peserta didik yang ada di SMAN 3. Saat membeli ia memakai uang pas jadi ketika mengambil barang yang diperlukan langsung diletakkan saja di kotak tempat uang yang telah disediakan.¹⁰ Ghina, peserta didik kelas XII-F, juga menambahkan, “Kantin kejujuran di sekolah menurutku adalah ide yang bagus untuk mendidik anak-anak soal integritas. Di kantin ini, peserta didik bisa membeli makanan atau barang tanpa ada yang mengawasi langsung, lalu bayar sesuai harga yang sudah ditentukan. Hal ini bisa bikin siswa lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya jujur.”¹¹

Sejalan dengan visi dan misi sekolah, kantin kejujuran ini mendukung pembentukan karakter dengan meningkatkan kejujuran, prestasi baik kognitif maupun rohani para peserta didik. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum menegaskan, “Membentuk dan membiaskan perilaku baik dan jujur itulah nanti yang akan sejalan dengan visi dan misi sekolah. Kan kami sudah

⁷Antonia Lintang Asmarajati Bota Tukan (25 tahun), Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

⁸Antonia Lintang Asmarajati Bota Tukan (25 tahun), Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

⁹Desthyra Arfansyah (16 tahun), Peserta Didik Kelas XI-B di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

¹⁰Ardiansyah Ramadhan Samal (16 tahun), Peserta Didik Kelas X-H di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

¹¹Ghina I. Sugiarto (16 tahun), Peserta Didik Kelas XII-F di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 4 September 2024.

menerapkan kurikulum merdeka, dan salah satu visinya yaitu P3 (Profil Pelajar Pancasila) yang dimana kantin kejujuran merupakan salah satu bentuk nyata visi dan misi sekolah.”¹² Program ini juga mendapat apresiasi langsung dari Dinas Pendidikan Kota Sorong, yang melihatnya sebagai inisiatif positif dalam pembentukan karakter generasi muda.

Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, pihak sekolah memiliki rencana pengembangan untuk kantin kejujuran ini. Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa ada rencana pengembangan. Namun dimulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu, yaitu dengan menambah sedikit demi sedikit barang-barang yang dijual apabila kantin tersebut memperoleh keuntungan. Rencana untuk kedepannya apabila kantin ini sudah berjalan dengan baik maka kantin utama di SMAN 3 Kota Sorong akan diterapkan seperti kantin kejujuran, yaitu tanpa penjagaan dan pengawasan hanya mengandalkan murni dari kejujuran para peserta didik.¹³

2. Tantangan Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMAN 3 Kota Sorong

Meskipun memiliki tujuan mulia, implementasi kantin kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

a. Perilaku tidak jujur dari sebagian peserta didik

Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa masih ada peserta didik yang berperilaku tidak jujur. Beliau menjelaskan beberapa contoh perilaku tidak jujur, seperti peserta didik yang membayar kurang dari harga sebenarnya, mengambil kembalian lebih banyak, atau bahkan mengambil barang tanpa membayar.¹⁴

Ibu Lintang, guru penanggung jawab kantin kejujuran, menyatakan bahwa meskipun ada saran untuk menggunakan CCTV, kejujuran sebenarnya berasal dari hati masing-masing individu. Beliau menambahkan bahwa selama hampir dua tahun beroperasi, kantin hanya dua kali tidak mengalami kerugian. Mengenai aspek keuangan, Ibu Lintang menjelaskan bahwa modal awal yang diberikan adalah Rp 600.000. Selama hampir dua tahun beroperasi, rata-rata kantin mengalami kerugian. Meskipun dana masih ada untuk diputar kembali, kantin tidak menghasilkan keuntungan dan hanya bisa mengembalikan modal.¹⁵

¹²Sukoco (53 tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

¹³Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

¹⁴Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

¹⁵Antonia Lintang Asmarajati Bota Tukan (25 tahun), Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

b. Kerugian finansial

Kepala Sekolah mengungkapkan adanya sikap pesimis dari beberapa guru yang memprediksi kegagalan kantin kejujuran karena potensi kerugian yang besar.¹⁶ Ibu Lintang menambahkan bahwa tantangan pribadinya sebagai pengelola kantin adalah harus tetap sabar. Meskipun ada guru yang berpendapat bahwa kantin ini hanya memberi kesempatan peserta didik untuk mencuri, beliau tetap menganggapnya sebagai amanah yang harus dijalankan.¹⁷ Ardiansyah, peserta didik kelas X-H, menyarankan penambahan CCTV untuk mengatasi masalah ketidakjujuran yang masih terjadi.¹⁸ Bapak Suyadi, S.Pd.I., guru Pendidikan Agama Islam, menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter. Beliau berpendapat bahwa jika fondasi di keluarga sudah benar, maka perilaku di sekolah juga akan benar.¹⁹

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum menyatakan bahwa mereka tetap membuka kantin dan selalu memberikan nasihat serta edukasi setiap hari saat apel pagi. Kepala Sekolah menambahkan bahwa mereka terus mengingatkan dan menasihati peserta didik setiap hari. Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah tetap mensubsidi dana untuk membeli stok barang meskipun terus mengalami kerugian. Ibu Lintang menerapkan strategi pengurangan menu dan kuantitas barang yang dijual untuk mengoptimalkan pengelolaan.²⁰

Sejalan dengan itu, bapak Suyadi, menekankan bahwa perubahan memerlukan proses dan tidak bisa langsung berhasil dalam sekali penerapan.²¹ Beliau optimis bahwa kedepannya situasi akan menjadi lebih baik. Kepala Sekolah menjelaskan tujuan pemasangan baliho motivasi adalah untuk mendorong peserta didik melakukan kejujuran. Beliau juga menyatakan bahwa ada guru-guru yang ditugaskan untuk mengelola kantin secara langsung.

Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, bapak Sukoco, S.Pd., mengakui bahwa keberhasilan secara keseluruhan belum bisa diamati karena jumlah peserta didik yang banyak. Namun, beliau

¹⁶Natali Lapik (55 tahun), Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 2 September 2024.

¹⁷Antonia Lintang Asmarajati Bota Tukan (25 tahun), Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

¹⁸Ardiansyah Ramadhan Samal (16 tahun), Peserta Didik Kelas X-H di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

¹⁹Suyadi (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 24 Agustus 2024.

²⁰Antonia Lintang Asmarajati Bota Tukan (25 tahun), Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 3 September 2024.

²¹Suyadi (44 tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 24 Agustus 2024.

yakin bahwa sebagian peserta didik merasa kantin kejujuran ini dapat melatih kejujuran mereka.²² Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Ibu Lintang menegaskan komitmennya untuk tetap semangat menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan.

Kesimpulan

Kantin kejujuran di SMAN 3 Kota Sorong yang diinisiasi kembali pada Desember 2023 merupakan program pembentukan karakter integritas peserta didik melalui penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab berbasis kepercayaan tanpa pengawasan langsung, dengan penerapan sistem pembayaran mandiri. Program ini dikelola dengan pengawasan keuangan yang ketat serta pengurangan menu guna meminimalisir kerugian, dan mendapatkan respons positif dari peserta didik serta pengakuan dari Dinas Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter yang sejalan dengan visi sekolah dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui berbagai tantangan, seperti perilaku tidak jujur sebagian peserta didik yang berdampak pada kerugian finansial berkelanjutan, meskipun modal usaha tetap tersedia. Menyikapi kondisi tersebut, pihak sekolah tetap berkomitmen melanjutkan program dengan memberikan nasihat harian, mensubsidi stok barang, menyederhanakan menu, serta melibatkan peran keluarga dalam pembinaan karakter, sebagai ikhtiar jangka panjang untuk membangun generasi peserta didik yang berintegritas.

Daftar Pustaka

- Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 45.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1–11.
- Marsembon, S. S. (2021). *Tinjauan Kembali Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. IAIN Ambon.
- Mathes, E. W. (2021). An evolutionary perspective on Kohlberg's theory of moral development. *Current Psychology*, 40(8), 3908–3921.
- McGrath, R. (2018). What is character education. *Journal of Character Education*, 14(2), 23–35.
- Ruch, W., & Stahlmann, A. G. (2019). 15 years after Peterson and Seligman (2004): a brief narrative review of the research on the 12 criteria for character strengths—the forgotten treasure of the VIA Classification. *Zusammen Wachsen—Förderung Der Positiv-*

²²Sukoco (53 tahun), Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong, *Wawancara*, Kota Sorong, 30 Agustus 2024.

- Psychologischen Entwicklung von Individuen, Organisationen Und Gesellschaft*, 142–172.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.
- Trisiana, A., Gifita, A. O., Fatmawati, A., Maharani, L., & Sari, S. P. K. (2023). *Benturan Nilai Moral Pancasila terhadap Digitalisasi Era Disrupsi*. Unisri Press.
- Tristaningrat, M. A. N. (2021). KETERKAITAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK TERHADAP NILAI-NILAI SUSILA DALAM AJARAN HINDU. *ANTOLOGI: MULTI PERSPEKTIF KEILMUAN DI MASA PANDEMI COVID-19*, 20.
- Arfansyah, Desthyra (16 tahun). Peserta Didik Kelas XI-B di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 2 September 2024.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Laporan Tahunan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Lapik, Natali (55 tahun). Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 2 September 2024.
- Samal, Ardiansyah Ramadhan (16 tahun). Peserta Didik Kelas X-H di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 3 September 2024.
- Sugiarto, Ghina I. (16 tahun). Peserta Didik Kelas XII-F di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 4 September 2024.
- Sukoco (53 tahun). Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum serta Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 30 Agustus 2024.
- Tukan, Antonia Lintang Asmarajati Bota (25 tahun). Guru Penanggung Jawab dan Staf Administrasi Kantin Kejujuran serta Guru Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Sorong. *Wawancara*. Kota Sorong, 3 September 2024.